

MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM AKTIVITAS KERJA NELAYAN (Studi Kasus Kelompok Nelayan Ikan Terbang Galesong)

MODEL OF GROUP COMMUNICATION IN FISHERMEN WORKING ACTIVITIES (CASE STUDY IN FISHERMEN FLYING FISH GROUP GALESONG)

Muhammad Dalvi Mustafa^{1*}, Andi Adri Arief¹, Mardiana E. Fachry¹

¹Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
[*dalvimustafa@gmail.com](mailto:dalvimustafa@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi kelompok yang terjadi dalam kegiatan penangkapan nelayan ikan terbang sebagai dasar pola pekerjaan dan masih dipertahankan sampai saat ini. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan sebagai salah satu daerah kelompok nelayan ikan terbang yang masih menggunakan cara tradisional. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* dimana terdapat 35 informan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi yang terbangun masih bersifat tradisional sebagai kekuatan yang turun temurun di jaga antara para juragan (*punggawa*) dan para anggota nelayan (ABK) untuk dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan terbang secara efektif dan efisien. Bahasa-bahasa yang digunakan juga masih mengandalkan warisan budaya leluhur yang dipercayai dapat mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. jalur komunikasi dalam kelompok kerja punggawa sawi sepenuhnya ada pada punggawa darat, di mana punggawa darat adalah pemilik modal yang memiliki kekuasaan penuh dalam pelaksanaan kerja, dengan menerapkan system komunikasi satu arah langsung kepada para anggotanya, dan hanya pada nelayan buruh atau sawi yang melakukan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan kerja, untuk lebih menciptakan kerja sama yang baik dalam proses penangkapan.

Kata Kunci: Nelayan, Aktivitas Kerja, Komunikasi

Abstract

This study aims to determine the group communication model that occurs in the activities of flying fish fishermen as the basis of work patterns and is still maintained until now. The basic method in this study is a descriptive analytical method with a qualitative approach, while the strategy used is a case study. This study was conducted in Bontomarannu Village, South Galesong District as one of the areas of flying fish fishermen groups that still use traditional methods. The determination of informants was carried out by snowball sampling where there were 35 informants used in this study. The results of this study indicate that the communication model that is built is still traditional as a hereditary force maintained between the bosses (punggawa) and the fishermen members (ABK) to be able to carry out flying fish fishing

*Corresponding author. Email address: dalvimustafa@gmail.com (Dalvi)

DOI:

Received: 15-12-2024; Accepted: 16-1-2025; Published: 31-1-2025

Copyright (c) 2025 Muhammad Dalvi Mustafa, Andi Adri Arief, Mardiana E. Fachry

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

activities effectively and efficiently. The languages used also still rely on the cultural heritage of ancestors who are believed to be able to get maximum catches. the communication channels in the sawi fisherman work group are entirely with the land fisherman, where the land fisherman is the capital owner who has full authority in carrying out the work, by implementing a one-way communication system directly to its members, and only laborers or sawi fishermen carry out two-way communication in carrying out the work, to create better cooperation in the fishing process.

Keyword: *Fishermen, Working Activities, Communication*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan tidak lepas dari peranan kelompok nelayan yang ada di dalamnya. Salah satu kelompok yang masih bertahan dalam perkembangan jaman saat ini yang terkenal relasi patron kliennya dengan nama kelompok *Punggawa Sawi* dimana punggawa sebagai pemilik modal serta pemilik kapal dan Sawi sebagai nelayan buruh belum dapat memberikan jaminan sosial yang layak kepada nelayan buruh untuk peningkatan kesejahteraannya. Kamal, *et al* (2021) Ciri kelas masyarakat Bugis-Makassar sebagai komunitas maritim, membaginya menjadi dua kelas yakni kelas punggawa dan kelas sawi. Punggawa biasanya diasosiasikan dengan pemilik modal atau pemilik kapal, sementara sawi diasosiasikan dengan anak buah kapal yang memiliki hubungan erat dalam hubungan kerja yang terlembaga dan terinternalisasi kepada dua pihak tersebut. Bentuk kelembagaan yang bersifat patron klien tersebut hanya dapat memfasilitasi nelayan kecil dalam keadaan tertentu saja, tidak dapat secara keseluruhan dalam implikasi sebagai wadah pemberdayaan dan memperbesar kemampuan nelayan kecil dalam bargaining position masyarakat dengan pihak-pihak atas desa pesisir tersebut. Chalid (2017) menggambarkan Sawi memiliki ketergantungan secara ekonomi pada punggawa karena tidak memiliki sumber daya pendukung untuk mengakses lautan dan hal inilah salah satu faktor yang melanggengkan politik patronase di masyarakat pesisir. Kelompok merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan penting dalam perkembangan masyarakat nelayan. Dikatakan lembaga karena syarat dan fungsi lembaga dipenuhi oleh kelompok ini. Perkembangan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan tidak lepas dari peranan kelompok nelayan yang ada di dalamnya. Kelompok punggawa sawi merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan penting dalam perkembangan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan. Chalid dan Taufik (2021), Kausar dan Komar (2011), Hasriyanti dan Erman (2021) menjelaskan bahwa eksistensi hubungan kerja punggawa sawi sebagai suatu kelompok di masyarakat pesisir mampu menjadi penentu keberhasilan kehidupan para nelayan di pesisir Sulawesi Selatan.

Peran punggawa sebagai komunikator dan yang menjembatani informasi maupun isu-isu pembangunan ketika bisa dilaksanakan dengan baik dan efisien akan menghasilkan informasi yang sangat dapat diterima oleh nelayan buru (sawi) sehingga proses pembangunan dapat dijalankan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa nelayan buruh atau sawi memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap keberadaan punggawa dimana sawi hanya bisa memenuhi kebutuhan ekonominya ketika memiliki punggawa dan punggawa memiliki kepentingan yang sangat tinggi kepada sawi untuk dapat menjalankan proses penangkapan. Hamzah, *et al* (2021) keterbatasan sumber modal yang dialami oleh nelayan (nelayan buruh) memaksa mereka untuk menjalin hubungan dalam kelembagaan patron-klien. Hal tersebut dikarenakan kekurangan ataupun ketiadaan modal finansial yang memadai. Pendekatan fungsional untuk komunikasi kelompok kecil berkaitan dengan hasil atau hasil dari perilaku kelompok dan struktur. Perspektif ini melihat komunikasi sebagai anggota kelompok alat digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Suwannikom *et al* (2023) Keterampilan memungkinkan para pemimpin untuk berkomunikasi secara efektif dengan

mereka yang berada di bawah wewenangannya, memastikan bahwa mereka melaksanakan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati, serta berkomunikasi dengan masyarakat untuk mendapatkan penerimaan dan membangun hubungan yang dapat dipercaya. Komunikasi membantu anggota kelompok dengan mempromosikan penilaian rasional dan berpikir kritis, serta mencegah anggota kelompok dari masalah pengambilan keputusan dan pemecahan cacat rusak. Dengan demikian, komunikasi berperan karena memberikan sarana yang anggota kelompok dapat mencapai tujuan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model komunikasi kelompok yang terbangun dalam aktivitas kegiatan penangkapan ikan terbang di kelompok nelayan ikan terbang galesong.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah Deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini berlangsung dari Bulan September-November 2023 yang berlokasi di Desa Boddia Kecamatan Selatan Kabupaten Takalar. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dimana penentuan informan diawali dengan sengaja kemudian berkembang mencari *key informan* dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) didukung dengan observasi, pengamatan untuk data primer, sementara untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan penelitian, literatur, dan karya ilmiah.

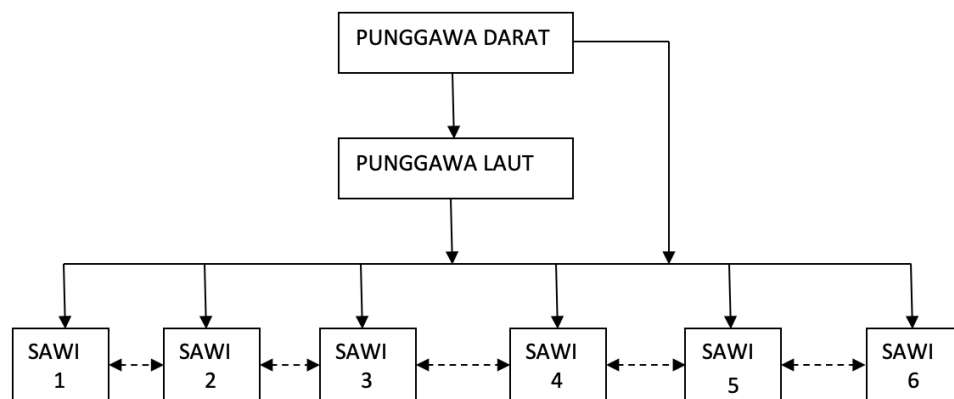
Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, untuk memvalidasi data menggunakan triangulasi sesuai dengan pendapat Creswell (2012) menjelaskan strategi yang digunakan untuk melakukan validitas (keabsahan data) adalah dengan mengtriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan kerja dalam kelompok punggawa sawi menitik beratkan pada kerja sama tim dan perintah langsung dari punggawa. Salleh & Yusof (2021) menjelaskan bahwa Seorang pemimpin yang sukses juga harus mampu menyampaikan informasi dan instruksi secara efektif. Janis (1982) menjelaskan bahwa group thinking terjadi karena pembuat keputusan itu adalah kelompok yang kohesif, ada kesalahan struktural dalam organisasi (pimpinan yang dominan), adanya situasi yang provokatif. Jiwa kepemimpinan punggawa dalam kelompok kerja yang dapat menyampaikan dengan baik informasi maupun inovasi yang akan dilakukan oleh para sawinya diperankan dengan baik. Rivanisa (2022) menjelaskan hubungan antara patron dan klien pun kerap dipererat dengan adanya sifat tatap muka yang menciptakan hubungan personal antar keduanya dan bahkan bisa membentuk hubungan pertemanan (kinship) dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dalam pendekatan komunikasi kelompok aspek kepemimpinan sebagai fungsi tugas dan fungsi pertimbangan dimana fungsi tugas tersebut sebagai kegiatan-kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya dan pertimbangan lebih menekankan kepada moral dan memperhatikan emosional anggotanya sehingga menciptakan kepuasan perseorangan anggotanya merupakan hal yang ada pada diri punggawa. Rafsanjani (2019) sesungguhnya para pemimpin yang paling berharga adalah mereka yang mampu melakukan fungsi tugas dan fungsi pertimbangan sekaligus dengan baik. Buxton (2013) menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah suatu proses menggunakan keterampilan komunikasi manusia untuk membantu kelompok mencapai tujuannya. Kepemimpinan adalah proses dimana pengaruh dilaksanakan, dan pemimpin adalah orang

yang telah ditunjuk, dipilih, atau telah muncul untuk mengisi posisi pemimpin kelompok (atau peran). Dapat dilihat bahwa punggawa merupakan pemimpin yang ideal dalam kelompok kerja penangkapan punggawa sawi dimana proses kepemimpinan punggawa terjadi dalam proses penunjukan langsung dari para sawinya karena baik dari ikatan emosional dan tuntutan ekonomi para sawinya. Sartika Dessy (2015), Irma Ade (2013) menjelaskan bahwa terjadinya jaringan komunikasi yang bersifat tradisional karena masih adanya Hubungan social yang terjadi sifatnya mendalam dan berlaku kepada orang-orang yang berbeda “status” seperti dalam hubungan “patron-klien” atau hubungan bapak pengikut.

Proses komunikasi terhadap pengambilan keputusan dalam suatu kelompok kerja, adalah hal yang penting untuk melibatkan segala anggotanya, seperti dijelaskan dalam Stewart dan Sylvia (2000), menjelaskan pengambilan keputusan dalam kelompok kecil terdiri dari tiga metode yang paling sering dilakukan yaitu consensus, suara mayoritas, dan jabat tangan sedangkan yang paling sering mengalami pertentangan adalah *railroading* tetapi dalam kelompok kerja punggawa sawi, pernyataan tersebut tidak berlaku, malah sebaliknya bahwa *railroading* adalah metode pengambingian keputusan yang paling tepat dimana *railroading* tersebut adalah seorang atau beberapa anggota memaksakan kehendak mereka kepada kelompok, karena para sawi telah menganggap punggawa sebagai orang yang benar-benar memiliki integritas yang tinggi dalam pengambilan keputusan.



KET:

PUNGGAWA DARAT : Pemilik Modal

PUNGGAWA LAUT : Nahkoda (Penentu Kebijakan Di Laut)

SAWI : Nelayan Buruh

—————> : Komunikasi Satu Arah

<-----> : Komunikasi Dua Arah

Gambar 1. Skema Jalur Komunikasi Kelompok Kerja Punggawa Sawi

Dari gambar skema di atas dapat dikatakan bahwa jalur komunikasi dalam kelompok kerja punggawa sawi sepenuhnya ada pada punggawa darat, di mana punggawa darat adalah pemilik modal yang memiliki kekuasaan penuh dalam pelaksanaan kerja, dengan menerapkan system komunikasi satu arah langsung kepada para anggotanya, dan hanya pada nelayan buruh atau sawi yang melakukan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan kerja, untuk lebih menciptakan kerja sama yang baik dalam proses penangkapan. Carolina Nitimihardjo dan Jusman Iskandar dalam Abu Haerah (2006), menjelaskan bahwa dalam tipe komunikasi kelompok terdapat komunikasi satu arah di mana komunikasi tersebut bersifat formal dan hanya memerlukan waktu yang relative lebih singkat seperti dalam bentuk perintah maupun

peringatan, serta komunikasi dua arah yang di mana merupakan proses timbal balik di mana setiap anggota kelompok mulai dengan mengirim berita dan berusaha untuk mengerti berita yang dikirim oleh anggota lain, di dalam proses ini, kedua belah pihak bebas saling bertukar ide dan informasi melalui diskusi yang produktif. Komunikasi satu arah yang diawali dengan keyakinan bahwa suatu pengirim berita itu adalah orang yang benar dan apakah informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima. Miklosevic, *et al* (2022) menggambarkan bahwa komunikasi antara rekan kerja atau rekan kerja dengan atasan tidak lagi bersifat dua arah melainkan satu arah, tidak efisien, bahkan menimbulkan stres dan merugikan.

Komunikasi satu arah yang lebih ditekankan pada kelompok kerja punggawa sawi, bukan berarti tidak memiliki alasan maupun dasar yang pasti, di luar punggawa dan sawi memiliki ikatan emosional yang sangat erat, dan ketergantungan ekonomi dengan punggawa membuka lapangan kerja bagi para sawinya, tetapi punggawa juga berperan sebagai pemberi jaminan sosial hidup para sawinya. Punggawa sebagai figur pemimpin dalam kelompok memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam aspek kehidupan anggotanya. Penjaminan ini meliputi penjaminan atas bagi hasil tangkapan, sokongan ekonomi berupa pinjaman/panjar atas bagi hasil, bahkan ditemukan adanya perlindungan keamanan dari ancaman sosial, hukum dan politik. Penjaminan ini berlaku bagi seluruh anggota keluarga sawi baik istri, anak dan orang tuanya. Penjaminan kehidupan atau sosial security yang diperoleh sawi harus dibayar dengan kinerja atau etos kerja yang baik. Guetzkow dan Simon dalam Stewart L. Tubs (2000) menjelaskan bahwa apabila suatu kelompok mampu menetapkan prosedur standar untuk bekerja bersama, kelompok tersebut dapat berjalan dengan efisien yang terlepas dari jenis jaringannya.

Dalam setiap kelompok kerja tidak dapat dihindarkan dari terjadinya konflik baik konflik laten maupun terbuka antara sesama anggotanya kelompoknya, begitupun dalam kelompok kerja punggawa sawi. Pola kerja dalam proses penangkapan di laut dengan system yang menitikberatkan kerjasama secara tidak langsung bisa menimbulkan konflik dari para sawinya maupun antara sawi dan punggawa, kejenuhan dalam bekerja, hasil tangkapan yang didapatkan tidak maksimal serta system bagi hasil yang sudah ada sejak lama dengan tingkat perbedaan tiga berbanding satu di mana tiga adalah bagian untuk punggawa dan satu bagian untuk sawi, merupakan beberapa alasan terjadinya konflik dalam kelompok kerja punggawa sawi. Tingkat konflik yang terjadi dalam punggawa sawi berada pada taraf perbedaan pendapat maupun perselisihan dalam proses penangkapan. Dalam penentuan daerah penangkapan yang hanya ditentukan oleh punggawa laut (nahkoda) dan tidak menghasilkan hasil tangkapan yang diharapkan memunculkan kekecewaan para sawinya sehingga tingkat konflik dalam tahap perbedaan maupun perselisihan kerap terjadi. Santosa dalam Abu Haerah (2006) menerangkan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam suatu kelompok karena adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok diantara mereka dan adanya perbedaan pendirian atau perasaan antara individu, sehingga terjadi konflik di antara mereka. Peran punggawa sebagai pemegang tonggak kepemimpinan dalam kelompok kerja harus dapat memperhatikan kondisi para sawinya dalam berkomunikasi sehingga konflik bisa dicegah, salah satunya dengan memperhatikan keperibadian di mana factor keperibadian seperti motivasi, emosi dan sebagainya berpengaruh dalam berkomunikasi sehingga pengolahan terhadap ide dan pesan sesuai dengan situasi komunikasi tersebut, dan latar belakang pendidikan para sawinya di mana tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana dapat mengelola symbol-simbol komunikasi. Bukan hanya jiwa kepemimpinan dari punggawa kepada para sawinya yang dibutuhkan dalam memberikan menyelesaikan suatu konflik dalam kelompok kerja punggawa sawi, tetapi adanya norma ataupun aturan yang berlaku dalam kelompok kerja punggawa sawi. Adri Arief (2010) Norma-norma yang

diberlakukan dalam kegiatan penangkapan telah menjadi adat kenelayanan, sehingga sangat melembaga dalam mendinamisasi aktivitas dalam kelompok kerja yang di mana norma-norma yang dimaksud tidak hanya cukup untuk diketahui saja tetapi juga harus ditaati dan dijaga sedemikian rupa.

KESIMPULAN

Proses kepemimpinan dan peredaman konflik yang dilakukan oleh punggawa dalam kelompok kerja sebenarnya merupakan bukti bahwa keefektifan pola komunikasi yang dilakukan bersifat otoriter maupun satu arah lebih efektif dilakukan. Tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi dua arah dalam kelompok kerja punggawa sawi tapi akan sangat terbatas kepada para sesama sawi Komunikasi yang dilakukan oleh para sawi kepada punggawa, pada saat akan meminta pertolongan kepada punggawa baik itu dalam sifatnya financial maupun untuk mendapatkan lapangan kerja baru. Pendekatan-pendekatan kearifan local yang telah terakumulasi dalam budaya di masyarakat nelayan secara tidak langsung menjadi modal dalam menciptakan strategi-strategi pemberdayaan maupun pembangunan masyarakat di daerah pesisir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. Adri. 2002. Pemberdayaan Kelembagaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Pajukukang, Kec. Maros Utara). (Tesis) PPS-UNHAS. Makassar.
- Arief, A. Adri. 2010. Inventarisasi Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Di kabupaten takalar (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara) diakses pada tanggal 3 Desember 2012
- Buxton. 2013. 9 Perspektif On Leadership In Small Group, <http://www.bellevuecollege.edu>. diakses pada tanggal 3 Januari 2013
- Chalid Abdul. 2017. Politik Patronase Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol. 3 No. 1, Januari 2017 | P-ISSN: 2407-9138
- Chalid Abdul, Taufiq Manji. 2021. Strategi Kelompok Nelayan dalam Mereduksi Politik Patron Klien di Kabupaten Maros. Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol. 9 No. 1 Maret 2021, Hal. 60-73.
- Hamzah Awaluddin *et al*, 2021. Perubahan Model Pertukaran Dalam Sistem Bagi Hasil Nelayan dan Upaya Peningkatan Pemahaman Bagi Nelayan. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 7, No. 3, 2021, pp. 477-487
- Hasriyanti, Erman Syarif. 2021. Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-Sawi Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Jurnal Enviromental Science Volume 3 Nomor 2 April 2021
- Huraerah, Abu Dan Purwanto. 2006. Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama
- Irma ade. 2013. Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau Dari Aspek Komponen. Jurnal AL-BAYAN VOL. 19, NO. 27, JANUARI – JUNI 2013
- Kamal Ahmad *et al*. 2021. Relasi Kuasa Punggawa Sawi Dalam Arena Politik: Studi Pada Komunitas Pedagang Antar Pulau Di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Jurnal Sosio Sains Vol 7, No,1, April 2021, pp 72-82
- Kausar, Komar Zaman. 2011. Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). Indonesian Journal of Agricultural Economics Volume 2, Nomor 2, Desember 2011

- Kusnadi, 2007. Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. Yogyakarta: LKiS
- Miklosevic Ivana, *et al.* 2022. *Reasons For One-Way Communication And Possible Ways To Improve Communication In Companies From Employees' Point Of View*. Conference: INTERDISCIPLINARY MANAGEMENT RESEARCH XVIII ISSN 1847-0408
- Olusula, B. Emanuel. 2011. *Small Group Communication and the Asset Mapping Methodology: Enhancing Participation in the Small Christian Communities in Nigeria*. Online Journal of Communication and Media Technologies Volume: 1 – Issue: 2 – April – 2011
- Rafsanjani Haqiqi. 2019. Kepemimpinan Transformasional. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 4, No. 1, 2019.
- Rivanisa Kirana Firdarani. 2022. Pola Hubungan Patron-Klien Dan Perannya Dalam Pembentukan Kapital Sosial Dan Kapital Digital Petani. Jurnal INSANI, ISSN : 2407-6856 | Vol. 9 No.1 Juni 2022
- Salleh, N. A. A. M., & Yusof, M. (2021). *The Role of Leaders in Small Group Communication: Analysis of Speech Acts*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(2), 784-799.
- Sartika Dessy. 2015. Fungsi Komunikasi Tradisional Upacara Adat Belian Dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Kekerabatan Di Desa Laburan Kabupaten Paser. eJournal Ilmu Komunikasi 2015, 3 (4): 225-239
- Suwannikom Karnsupanut, *et al.* (2023). Characteristics Communication of Local Leader. Journal of Legal Entity Management and Local Innovation Vol. 9 No. 8 (2023): August 2023
- Tubbs, L. Stewart dan Sylvia Moss. 2000. Human Communication (Konteks-Konteks Komunikasi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Veeger, K.J. 1991. Realitas Sosial (Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama